

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menulis merupakan keterampilan yang demikian bernilai, terutama saat manusia sudah mengenal huruf beberapa abad yang lalu. Hampir seluruh bagian kehidupan sehari-hari masyarakat berkomunikasi secara lisan, sehingga menulis menjadi keterampilan eksklusif yang hanya dimiliki kaum terpelajar. Saat itu, tulisan tangan dihargai karena merupakan bentuk utama komunikasi (Ediger dalam Crouch & Jakubecy, 2003). Seiring perkembangan zaman, ketika kecanggihan teknologi sudah hadir di berbagai aspek kehidupan manusia, tulisan tangan mulai jarang digunakan untuk berkomunikasi. Enre (1988, hlm. 5) bahkan berpendapat bahwa seakan-akan kemajuan teknologi ini akan menggiring masyarakat kembali ke zaman semi buta huruf seperti keadaan pada abad pertengahan.

Bagi Emilia (2010, hlm. 161), menulis adalah pusat utama pendidikan. Tidak mengherankan jika pemerintah di banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, memberi penekanan kuat terhadap pengajaran menulis. Hal tersebut yang mendasari pemerintah begitu gencar meluncurkan program literasi di lingkungan sekolah demi membudayakan menulis dan membaca masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, menulis tetap menjadi keterampilan yang penting dimiliki dan dipelajari sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, siswa dituntut untuk mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa sebagai bekal dasar dalam pembelajaran.

Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses yang memiliki tahapan performansi. Brown (2003, hlm. 220) memaparkan performansi menulis ke dalam 4 jenis, yaitu imitatif, intensif (kontrol), responsif, dan ekstensif. Keempat jenis performansi menulis ini menggambarkan tingkatan produksi menulis yang merefleksi keunikan dari masing-masing rentang tingkatan keterampilan. Jika menulis imitatif sudah bisa dilakukan dengan baik oleh siswa maka dapat dilanjutkan ke tahap menulis selanjutnya, tetapi jika tahapan menulis tersebut tidak bisa dilakukan dengan

Danissa Citra Uthami, 2017

***PENDEKATAN PLAY BASED LEARNING DENGAN METODE DRILL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TAHAP INTENSIF***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik dan benar, maka perlu diulang kembali. Guru perlu mencari faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar menulis dan bagaimana cara penanganannya.

Kenyataan di lapangan ternyata menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menguasai tahapan keterampilan menulis tersebut dengan baik, seperti halnya yang dialami siswa yang mengalami fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*) ini. HA merupakan seorang siswa kelas 2 sekolah dasar dengan fungsi intelektual di ambang. Dia bersekolah di sekolah inklusi yang memfasilitasi program untuk anak berkebutuhan khusus. Siswa dengan gangguan ini biasanya memiliki fungsi intelektual yang terbatas. Oleh karena itu, walaupun materi yang disampaikan sama dengan jenjang usianya, namun kemampuan menulisnya agak tertinggal.

Istilah inklusi (Smith, 2012, hlm. 45) merupakan istilah baru untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Untuk menyelenggarakan program ini, sekolah harus memiliki komitmen untuk melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam setiap dalam setiap kegiatan belajar. Oleh karena itu, sekolah inklusi menjadi populer akibat kebutuhan yang mendesak di masyarakat. Pada hakikatnya, sekolah inklusi diselenggarakan oleh pemerintah untuk menjawab kebutuhan pendidikan Indonesia yang jumlah ABK semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data BPS (Tarnoto, hlm. 51) tahun 2005 terdapat 4,2 juta ABK di Indonesia dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 8,3 juta ABK di Indonesia.

Namun, niat baik tersebut tentu menghadapi berbagai kendala yang mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal. Fakta di lapangan juga menunjukkan masih banyak sekolah inklusi yang membuka program khusus, kebingungan dalam menentukan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut. Tarnoto (hlm. 51) menyatakan hal serupa bahwa kendala dalam pelaksanaan sekolah inklusi adalah manajemen

sekolah masih belum optimal, tenaga kerja yang memiliki kapabilitas mengajarkan anak ABK masih kurang seperti guru tidak mengetahui karakteristik ABK dan metode untuk menanganinya, kurang guru pendamping kelas, serta masih ada intimidasi oleh teman sekelasnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut, jika tidak ditangani dengan tepat, kemungkinan akan berakibat negatif yang berkepanjangan pada proses akademiknya. Selain itu, siswa tersebut berpeluang untuk memiliki kepercayaan diri yang rendah yang berujung frustrasi hidup dalam lingkungan masyarakat. Kesalahan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah menganggap sebelah mata orang seperti itu, sehingga dia terdiskriminasi dari lingkungannya sendiri. Bahkan, sering pula ditemukan perlakuan keluarga terdekatnya yang tidak sepatutnya, seperti merasa malu dan menyembunyikan kondisi anak tersebut, atau pesimis dengan kondisi anak tersebut sebelum melakukan usaha apapun untuk menangani anak yang mengalami kesulitan belajar ini.

Namun, kondisi dan akibat negatif tersebut bukan berarti tidak bisa dihindari oleh siswa. Wood (2007, hlm. 18) mengungkapkan fakta bahwa kesulitan dalam belajar ini kebanyakan hanya memengaruhi sebagian saja tahapan perkembangan seorang anak. Bahkan dia menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat alternatif penanganan, aneka strategi untuk mengatasinya, dan banyak sumber informasi yang mendukung penanganan masalah kesulitan belajar anak ini. Usaha penanganan ini tentu perlu didukung oleh seluruh lingkungan yang terkait dengan siswa tersebut. Maka dari itu, keluarga dan masyarakat harus memiliki pengetahuan agar anak berkebutuhan khusus ini ditangani dengan tepat.

Sebagai guru, kekurangan yang dimiliki siswa tidaklah harus dipandang sebagai masalah yang sulit. Guru justru harus mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan siswa yang memiliki kesulitan pembelajaran tersebut. Perkembangan strategi pembelajaran yang dirancang harus lebih memahami tuntutan dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Jamaris (2014, hlm. 4) menekankan bahwa

siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya (*under achiever*). Maka dari itu, dibutuhkan intervensi yang tepat agar individu tersebut sukses dalam pelajarannya. Wood (2007, hlm. 48) berpendapat yang sama bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tidaklah berbeda dengan anak normal lainnya, tetapi mereka membutuhkan metode belajar tersendiri.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa bergangguan BIF tersebut, peneliti berupaya merancang strategi yang tepat dan lebih efektif dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, yaitu metode *drill*. Metode *drill* merupakan metode yang sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Metode ini memang sudah sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Sagala (2005, hlm. 217) menyatakan bahwa latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif berpikir siswa, sehingga latihan ini disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis terlebih dahulu.

Penggunaan metode *drill* dilakukan atas dasar permasalahan siswa yang diteliti tersebut. Siswa yang memiliki fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*) itu cenderung memiliki IQ yang terbatas (kurang lebih sampai 90). Maka dari itu, pemberian latihan secara terus menerus diperlukan untuk menanamkan kebiasaan. Pembiasaan tersebut diharapkan akan meningkatkan keterampilan menulis tahap intensif siswa nantinya. Banyak penelitian yang sudah membuktikan bahwa penggunaan metode *drill* ini efektif untuk melatih sebuah keterampilan, terutama keterampilan menulis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Santini dan Indri Retnayu Febriyanti, sedangkan S. Tisnari menggunakan metode *drill* untuk keterampilan berbicara

Ni Wayan Suantini dari Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar memanfaatkan metode *drill* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis pengangge suara aksara bali. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa metode *drill*

berhasil meningkatkan respon dan hasil belajar siswa dalam menulis pengangge suara aksara bali. Dalam penelitian tersebut tidak ada pemodifikasian metode drill dan dilakukan untuk penulisan huruf daerah yang memang dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas atau hanya di daerah tersebut saja. Sedangkan Indri Retnayu Febriyanti dari Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan metode drill yang dikemas menjadi teknik *fun drilling* untuk meningkatkan keterbacaan tulisan tangan anak tunagrahita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa empat aspek keterbacaan tulisan (bentuk huruf, ukuran huruf, spasi antarkhuruf, dan spasi antar kata) pada anak tunagrahita dapat ditingkatkan. Penelitian tersebut hanya berfokus pada keterbacaan tulisan melalui empat aspek tulisan tangan saja. Tisnarsi sendiri lebih berfokus pada model pembelajaran kosakata swadesh untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang yang dalam pembelajarannya menggunakan teknik pembelajaran drill.

Dengan melihat saran yang diajukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki apa yang menjadi kekurangan penelitian sebelumnya. Surakhmad berpendapat bahwa (1980, hlm. 80) karena manusia belajar sebagai individu yang hidup, kita tidak dapat memberikan *drill* yang buta (tanpa pengertian), sehingga latihan perlu didahului pengertian dasar yang kelak akan menjadi luas melalui latihan-latihan yang akan diberikan. Maka dari itu, peneliti menggunakan Pendekatan *Play Based Learning* dengan Metode *Drill* Berbasis Pendidikan Karakter agar selain fokus kemampuan menulis tahap intensif, yaitu aspek keterbacaan dan aspek konteks tulisan yang diproduksi siswa, pembelajaran/pelatihan yang dilakukan juga dapat lebih menyenangkan.

Metode pembelajaran juga akan menggunakan berbagai media yang kreatif dan menarik agar metode yang terkenal membosankan ini lebih menyenangkan dan dapat memicu semangat belajar siswa. Terlebih lagi, bagi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan menarik sangatlah dibutuhkan. Dalam Briggs & Hansen (2012, hlm. 4) terbukti bahwa sekolah

yang sudah menggunakan kurikulum kreatif meimbulkan manfaat bagi peserta didik lebih besar, yaitu meningkatkan motivasi belajar anak. Selain menjadi lebih menyenangkan, metode *drill* yang digunakan juga dimodifikasi agar memungkinkan peneliti untuk menyisipkan nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan di usia subjek penelitian tersebut. Pendidikan karakter dijadikan basis dalam teknik pembelajaran yang digunakan dalam penelitian atas dasar karakteristik subjek penelitian (HA) yang notabene mengalami fungsi intelektual di ambang batas. Day (dalam Vinkers, 2013, hlm. 359) menyatakan bahwa individu dengan fungsi intelektual berikut intelektual sering memiliki masalah perilaku sejak dini. Seperti yang dialami oleh subjek penelitian, HA bermasalah dalam tindakan dan perkataannya. HA ini sering berbicara kasar dan memukul orang terdekatnya tanpa sebab. Chaplin (dalam Vinkers, 2013, hlm. 357) memprediksikan bahwa individu dengan fungsi intelektual tersebut berisiko tinggi mengalami pelanggaran kekerasan dan pembakaran, mungkin melalui masalah perilaku dan sosio-ekonomi. Maka dari itu, pendidikan karakter ini pun dirasa penting kehadirannya dalam upaya mengubah kemampuan menulis subjek penelitian dan juga mengubah sikap dan perilakunya.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tidak semua siswa mampu menguasai tahapan keterampilan menulis dengan baik, terutama siswa yang mengalami gangguan kesulitan belajar. Selain itu, karena kecanggihan teknologi, tulisan tangan pun mulai jarang digunakan untuk berkomunikasi.
- 2) Siswa yang mengalami kesulitan belajar kemungkinan akan berakibat negatif yang berkepanjangan pada proses akademiknya. Siswa tersebut berpeluang untuk memiliki kepercayaan diri yang rendah yang berujung frustrasi hidup dalam lingkungan masyarakat.

- 3) Lingkungan masyarakat masih memandang negatif anak yang berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tidak mendukung akan menyulitkan proses memperbaiki siswa berkebutuhan khusus tersebut.
- 4) Sekolah inklusi yang membuka program khusus terkadang masih kebingungan dalam menentukan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran keterampilan menulis subjek penelitian (HA) di Sekolah Dasar Inklusi?
- 2) Bagaimana profil kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian (HA) dalam hasil *baseline -1*, rancangan dan hasil intervensi, serta hasil *baseline -2*?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian (HA) dalam tahap *baseline -1*, *intervensi*, dan *baseline -2*?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis tahap intensif siswa yang memiliki fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*).

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) profil pembelajaran keterampilan menulis subjek penelitian (HA) di Sekolah Dasar Inklusi, (2) profil kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian HA dalam hasil *baseline -1*, rancangan dan hasil Intervensi, serta hasil *baseline -2*, (3)

peningkatan kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian (HA) dalam tahap *baseline -1, intervensi, dan baseline -2*.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya metodologi pembelajaran menulis tahap intensif bagi siswa yang mengalami fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perkembangan ilmu pembelajaran Bahasa, khususnya menulis tahap intensif siswa yang berkebutuhan khusus. Masukan tersebut berupa cara meningkatkan kemampuan menulis intensif siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*) dengan menggunakan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan sekolah-sekolah inklusif dalam menentukan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*), karena fakta di lapangan masih banyak sekolah inklusi yang membuka program khusus, masih kebingungan dalam menentukan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti. Penelitian ini melatih peneliti dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*). Untuk para guru, penelitian ini juga memberikan pemahaman dalam menghadapi siswa yang memiliki fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*). Masih banyak guru yang kurang paham mengenai perlakuan khusus yang bisa membantu proses belajar dan prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus. Siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas sendiri akan mendapat

perlakuan khusus yang menunjang kemampuan akademiknya, khususnya dalam keterampilan menulis tahap intensif, karena guru dan orang tua akan lebih memahami kondisi anak tersebut melalui penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan gambaran kepada masyarakat yang sebelumnya memandang sebelah mata terhadap siswa berkebutuhan khusus, bahwa kemampuan mereka akan meningkat dan sama dengan siswa normal lainnya jika mendapatkan perlakuan yang tepat dari lingkungannya. Karena siswa tersebut membutuhkan dukungan dari seluruh pihak yang ada di lingkungan sekitarnya.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

### **BAB I Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam latar belakang, peneliti memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti memberikan latar belakang penelitian mengenai penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis tahap intensif pada siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas ini perlu dilakukan.

#### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan hal-hal apa saja yang menjadi permasalahan dalam konteks kemampuan menulis tahap intensif pada siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas.

#### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah penelitian ini memuat 5 pertanyaan sesuai dengan tahap desain metode penelitian yang dipakai.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini memiliki dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan manfaat dari penelitian ini secara global.

Sedangkan tujuan khusus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibuat oleh penulis ketika melakukan penelitian.

#### E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian ini. Manfaat dipaparkan secara umum dan juga dilihat dari berbagai aspek, seperti dari segi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial.

#### F. Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lain.

## BAB II Landasan Teoretis

### A. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Peneliti memaparkan teori-teori tentang menulis yang digunakan dalam penelitian yang meliputi hakikat keterampilan menulis di Sekolah Dasar, kedudukan keterampilan menulis dalam kurikulum Sekolah Dasar, tingkatan performansi menulis dan kesulitan menulis.

### B. Gangguan dalam Proses Belajar

Peneliti memaparkan teori-teori tentang kesulitan dalam proses belajar yang meliputi pengertian kesulitan belajar, penyebab kesulitan belajar, klasifikasi kesulitan belajar, dan fungsi intelektual.

### C. Pendekatan *Play Based Learning* dengan Metode *Drill* Berbasis Pendidikan Karakter

Peneliti memaparkan teori-teori tentang metode pembelajaran *drill* yang meliputi hakikat pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter, prinsip dasar metode *drill*, tujuan metode *drill*, sintaks metode *drill*, serta kelemahan dan kelebihan metode *drill*

### D. Anggapan Dasar

Peneliti memaparkan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan digunakan untuk tempat berpijak dalam melaksanakan penelitian ini. Anggapan dasar ini disusun berdasarkan teori-teori yang sudah diperoleh sebelumnya.

#### G. Definisi Operasional

Bagian ini memaparkan beberapa teori yang dijadikan acuan dasar penelitian ini. Definisi operasional dihadirkan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca. Terdapat tiga definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu definisi operasional pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter, kemampuan menulis tahap intensif, dan fungsi intelektual di ambang batas.

### BAB III Metodologi Penelitian

#### A. Metode Penelitian

Peneliti memaparkan pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif serta metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian subjek tunggal. Dalam bagian ini dijelaskan alasan menggunakan metode penelitian tersebut dan bagaimana desain penelitian yang digunakan, yaitu desain penelitian subjek tunggal A-B-A.

#### B. Prosedur Penelitian

Bagian ini memaparkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara kronologis sesuai dengan desain penelitian yang digunakan, yaitu desain penelitian subjek tunggal A-B-A

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memaparkan teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian, yaitu dengan wawancara, dokumentasi dan tes yang dilakukan pada tahap *baseline -1*, *intervensi-1*, dan tahap *baseline -2*.

#### D. Instrumen Penelitian

Peneliti memaparkan instrumen yang digunakan selama penelitian yang terdapat dua bagian, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data

#### E. Teknik Analisis Data

Peneliti memaparkan teknik analisis data yang digunakan selama penelitian yaitu statistik deskriptif yang sederhana.

#### F. Subjek Penelitian

Peneliti memaparkan sumber data penelitian yaitu seorang anak yang memiliki fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*).

#### G. Isu Etik

Peneliti menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif pada subjek penelitian baik secara fisik maupun mental.

### BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### BAB V Simpulan dan Saran

Pada bab ini peneliti menyusun simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Peneliti juga mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.